

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *BULLYING* PADA SISWA SMA MASEHI
1 YAYASAN PENGAMPU SEKOLAH DAN ASRAMA
KRISTEN (PSAK) SEMARANG**

Septiara Wulandari

15010115120059

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

Septiaraw11@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis yang pada umumnya dilakukan oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat secara fisik maupun psikologis kepada individu yang lebih lemah secara berulang untuk menindas. Harga diri adalah suatu bentuk evaluasi diri mengenai sisi negatif maupun positif secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 69 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 69 siswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data memakai model skala Likert sebagai alat ukur yaitu Skala Harga Diri (30 aitem valid dengan $\alpha=0,875$) dan Skala Kecenderungan *Bullying* (33 aitem valid dengan $\alpha=0,882$). Analisis yang peneliti gunakan adalah *Spearman Rank* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,559$ dan $p=0,000$. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*.

Kata Kunci : Harga Diri, Kecenderungan *Bullying*, Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu wadah dalam membentuk atau menyiapkan kualitas sumber daya manusia handal yang memuat proses kegiatan belajar sesuai dengan kompetensi dan kecerdasan yang dimiliki individu. Sekolah sangat membantu individu dalam memperoleh pengetahuan, mempertajam keterampilan sosial dan pengembangan karakter sesuai dasar Pancasila yang berguna untuk diri sendiri dan hidup bermasyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Namun di samping fungsi positif dari sekolah, sering ditemukan kejadian dari tindakan tidak bermoral seperti *bullying* yang dilakukan oleh siswa maupun tenaga pendidik. Hal ini melanggar Undang-Undang perlindungan anak No 35 tahun 2014 yang tercantum bahwa anak wajib dilindungi dari tindakan kekerasan fisik, psikologis, seksual, pemaksaan, diskriminasi dan kejahatan lain yang dilakukan oleh teman, guru, karyawan atau siapapun ketika berada di lingkungan sekolah (www.kpai.go.id, 2014). Bagi pelanggar undang-undang kekerasan anak dapat dikenakan tindak pidana berupa penjara paling lama tiga tahun lebih enam bulan dan atau denda paling banyak Rp 72.000.000 (www.kpai.go.id, 2014).

Menurut data laporan yang di terima KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus kekerasan dalam lingkup pendidikan di Indonesia pada 2018 masuk ke level yang mengkhawatirkan (nasional.tempo.co, 2018). Semua kekerasan itu dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu ada anak korban tawuran,

anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan *bullying*, anak pelaku kekerasan *bullying* dan anak korban kebijakan (pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian dan putus sekolah). Kasus kekerasan *bullying* di tahun 2018 menjadi yang paling banyak terjadi dari semua kelompok kasus, tercatat dari 161 kasus ada 41 kasus atau 25,5% terkait anak pelaku kekerasan *bullying* dan 36 kasus atau 22,4% terkait anak korban kekerasan *bullying* (nasional.tempo.co, 2018). Hasil riset LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dilakukan di 5 negara termasuk Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, angka ini lebih tinggi dari angka kasus yang sama di asia yaitu 70% (www.liputan6.com, 2015). Berdasarkan catatan pengaduan tindakan kekerasan dari Kementerian Sosial RI tahun 2016 sampai 2017, ada 976 total pengaduan dan 117 merupakan pengaduan kasus *bullying* (jogja.tribunnews.com, 2017).

Bullying merupakan bagian dari bentuk perilaku agresi yang dapat dilakukan oleh siapapun. Hal ini dijelaskan oleh Olweus (dalam Rigby, 2002) bahwa *bullying* adalah bagian dari perilaku agresif, akan tetapi kedua hal ini berbeda karena *bullying* terjadi secara berulang-ulang pada objek yang sama atau berbeda dan ada perbedaan kekuatan antara kedua belah pihak, sedangkan perilaku agresif hanya terjadi sesaat. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dilakukan terhadap individu lemah yang mencangkup fisik maupun mental. Coloroso (2007) menyatakan *bullying* adalah suatu tindakan yang bersifat mengancam dari sisi psikologis maupun fisik terhadap orang yang lemah, dilakukan oleh orang yang kuat secara berulang-ulang dan disengaja.

Menurut Rigby (2007) *bullying* dibagi menjadi dua bentuk yaitu berupa *bullying* fisik dan non fisik. Pada *bullying* non fisik dibagi menjadi dua antara lain *bullying* verbal dan *bullying* non verbal. Selain itu, *bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang terlihat. *Bullying* yang sering kali terjadi di sekolah berupa memanggil dengan nama ejekan, menebar gosip dan menghina (Brito & Oliveira, 2013). Hal ini juga hampir sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Kustanti (2015) bahwa diantara 13 macam perlakuan kurang menyenangkan, ada tiga macam yang sering muncul yaitu perlakuan memanggil dengan nama ejekan, menebar gosip, dan menggoda sampai marah.

Bullying dapat terjadi di semua jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga perguruan tinggi. Siswa-siswi SMA merupakan individu yang masuk pada masa remaja yaitu dimulai dari usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir di usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa ini terjadi perubahan dari segi fisik, psikis, sosial, dan kognitif. Menurut Hurlock (2006) Remaja sering mengalami perubahan emosi sebagai akibat dari penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial. Perubahan emosi yang dialami ditunjukkan dengan mudah marah, tidak paham bagaimana mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan mudah menampilkan perasaan negatif pada orang lain (Santrock, 2007). Oleh karena itu pada masa remaja sering terlibat kasus *bullying*. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Wiyani (2012) yang dilakukan di Indonesia ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah antar siswa paling tinggi pada tingkat SMA sebanyak 43,7% dalam bentuk *bullying* non verbal berupa pengasingan sedangkan pada tingkat SMP sebanyak 41,2%.

Kasus tentang *bullying* yang terjadi antar siswa SMA hingga berujung korban meninggal terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Semarang pada tahun 2018 (news.detik.com, 2018). Perilaku *bullying* ini dilakukan oleh senior kepada junior di lingkup organisasi OSIS. Kasus ini terungkap karena ibu korban melapor ke pihak sekolah setelah menemukan kejanggalan di balik kematian yaitu penemuan bukti berupa video *bullying* terhadap anaknya. Sebelum kematian, ibu korban menemukan luka memar di badan akan tetapi hal itu di anggap wajar sebagai akibat dari olah raga. Masih pada kasus yang sama, kejadian ini terjadi di sekolah SMP Negeri 18 Tangerang Selatan pada tahun 2018 (metro.sindonews.com, 2018). Korban *bullying* ini mengalami luka memar di sekujur tubuh sehingga tidak bisa mengikuti ujian tengah semester (UTS). Penyebab dari peristiwa ini yaitu karena korban menolak ajakan teman kelas lain untuk mengikuti futsal dengan alasan ingin fokus UTS. Tidak terima dengan penolakan tersebut, kemudian korban di keroyok dan dipukuli dengan menggunakan batu di depan kelas.

Menurut Egan (dalam Mulaecha, 2017) laki-laki sering terlibat *bullying* dibandingkan perempuan, baik berperan sebagai korban maupun pelaku. Hal ini di sebabkan karena laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. *Bullying* tak luput juga terjadi pada perempuan yang dilakukan dalam bentuk verbal. Sejalan dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa ketika remaja, perempuan lebih banyak terlibat kasus agresi relasi dibandingkan laki-laki (Santrock, 2011). Agresi relasi adalah bentuk manipulasi relasi yang dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gosip mengenai individu agar individu tersebut dibenci (Santrock, 2011). Sedangkan menurut James dkk (dalam Ash-Houchen & Celia C, Lo, 2018) *bullying* relasi adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk merusak citra seseorang dengan merendahkan diri orang tersebut agar diabaikan dan ditolak oleh lingkungan sosial. Berdasarkan

asesmen awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang ada di sekolah SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. Permasalahan tersebut yaitu *bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil nama julukan baik siswi perempuan maupun siswa laki-laki dan menebarkan gosip agar dibenci teman khususnya pada siswa perempuan. Hal ini didukung dengan adanya bukti pelaporan seorang siswa kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang merasa menjadi korban perilaku *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) terdapat 3 pihak yang ikut serta dalam peristiwa *bullying* yang ada di lingkungan sekitar yaitu pelaku, korban dan *bystander*. Korban merupakan individu yang menjadi target penindasan. Pelaku merupakan individu yang menjadi penindas. *Bystander* adalah individu yang melihat, ikut terlibat, mendukung *bullying*. Fenomena *bullying* marak terjadi karena bentuk perilaku ini dianggap wajar atau di toleransi oleh korban, pelaku maupun *bystander* padahal bentuk perilaku ini patut ditangani dengan serius agar tidak menjadi budaya karena individu yang pernah menjadi korban akan tumbuh menjadi pelaku (Coloroso, 2007). Sejalan dengan penelitian Sari dan Agung (2015) bahwa individu yang dalam konteks sebagai korban dari perilaku *bullying* akan berpotensi menjadi pelaku di masa mendatang karena memiliki dendam untuk melakukan hal yang sama.

Perilaku *bullying* sangat memberikan dampak negatif bagi korban, pelaku, dan *bystander* (Coloroso, 2007). Sejalan dengan penelitian Sigurdson et al (2015) bahwa terdapat hubungan signifikan antara masalah kesehatan mental dengan remaja yang terlibat dalam kasus *bullying*. Pelaku maupun korban beresiko memiliki masalah psikosomatis dan psikososial sehingga dapat menghambat perkembangan ke tahap dewasa (Tsaousis, 2016). Dampak yang diterima korban yaitu mengalami depresi, merasa rendah diri, selalu merasa terancam, melakukan percobaan bunuh diri,

prestasi akademik menurun dan merasa dikucilkan dalam dunia sosial (Coloroso, 2007). Pelaku juga akan menerima dampak yaitu menjadi depresi, kesepian, dan terisolasi secara sosial (Cowie & Jennifer, 2008). Sedangkan dampak bagi penonton yaitu berpotensi menjadi pelaku *bullying*, menjadi individu yang tidak peka terhadap lingkungan, dan muncul gangguan kecemasan (Coloroso, 2007).

Penyebab individu menjadi pelaku *bullying* tidak bisa lepas dari pengaruh kepribadian yang dimiliki. Kepribadian adalah aspek penting sebagai cara untuk menjalin hubungan dan bereaksi dengan kelompok sosial (Hurlock, 2006). Menurut Suryabrata (dalam Ghufon & Risnawita, 2017) kepribadian merupakan suatu gabungan dari aspek jasmani dan rohani pada diri individu yang bersifat dinamis sebagai akibat dari hubungan dengan lingkungan. Salah satu aspek penting kepribadian yaitu harga diri, harga diri dapat menentukan sikap dan perilaku individu (Ghufon & Risnawita, 2017). Harga diri merupakan penilaian diri secara menyeluruh yang mengarah pada sisi negatif maupun positif (Baron & Byrne, 2004). Menurut Myers (2012) harga diri adalah penilaian diri secara keseluruhan berdasarkan sifat dan kemampuan secara menyeluruh.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) setiap manusia memiliki motivasi untuk memuaskan kebutuhan harga diri setelah beberapa kebutuhan terpenuhi seperti pada hirarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan kebutuhan akan dimiliki serta cinta. Perlu digaris bawahi bahwa individu tidak akan memenuhi kebutuhan pada tingkat atas sebelum kebutuhan dasar terpenuhi. Apabila individu kesulitan memuaskan kebutuhan harga diri ini, maka individu tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan dengan perilaku negatif agar bisa melanjutkan ke tingkat lebih tinggi. Maslow membagi kebutuhan harga diri menjadi dua jenis yaitu kebutuhan untuk menghargai diri sendiri yang mencakup kebutuhan kekuatan,

penguasaan, kompetensi dan kepercayaan diri. Jenis kebutuhan kedua yaitu memperoleh pengakuan dari orang lain yang mencakup kebutuhan mendapatkan prestise, status, popularitas, dominasi, penerimaan sebagai orang yang membawa pengaruh, dan dihargai. Menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2012) Motif remaja sebagai pelaku *bullying* yaitu untuk mendapatkan perhatian dan sebagai cara untuk menutupi kekurangan diri atau harga diri yang lemah. Hal tersebut merupakan manifestasi dari perasaan inferioritas yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri.

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) membagi harga diri menjadi 2 kategori yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi. Penghargaan dan penerimaan dari lingkungan akan mempengaruhi tinggi atau rendah harga diri yang dimiliki. Individu yang mendapatkan penerimaan dan penghargaan positif akan memiliki harga diri tinggi sehingga merasa bahwa diri sangat berharga, percaya diri, merasa hidup penuh dengan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila individu mendapatkan penerimaan negatif seperti tidak mendapatkan cinta kasih, sering mendapat ejekan, dan diabaikan oleh lingkungan akan memiliki harga diri rendah sehingga merasa tidak berharga.

Menurut Branden (dalam Tsaousis, 2016) individu yang tergolong memiliki harga diri yang tinggi akan merasa lebih bahagia, sehat secara mental, dan bijak dalam memperlakukan seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis. Sedangkan individu yang tergolong memiliki harga diri rendah akan merasa depresi, stress, cemas, dan merasa kesepian. Individu yang memiliki harga diri rendah akan berusaha dengan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan harga diri dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi. Olweus (dalam Tsaousis, 2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah lebih banyak dijadikan korban perilaku *bullying* karena menggambarkan bahwa tidak akan

ada perlawanan balik ketika dilukai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tsaousis (2016) menunjukkan bahwa remaja lebih banyak melakukan perilaku *bullying* demi meningkatkan harga diri yang dimiliki. Hal ini terjadi karena pada masa remaja terjadi penurunan harga diri sebagai akibat dari perubahan yang dialaminya secara fisik, sosial, kognitif (Santrock, 2009). Pada sebuah penelitian yang dilakukan Palermi dkk (2017) ditemukan bahwa siswa yang berusia 8-18 tahun tidak akan terlibat kasus *bullying* apabila memiliki harga diri yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan *bullying* di sekolah yang dapat menghambat perkembangan siswa-siswi menuju masa dewasa. Harga diri memiliki peran penting dalam mempengaruhi kecenderungan *bullying* pada individu. Dengan melihat pentingnya harga diri terhadap kecenderungan *bullying* yang memberikan dampak berat, mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan ini sebagai judul skripsi yaitu “Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMA”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang.

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan terutama berkaitan dengan harga diri dan kecenderungan *bullying*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Memberikan informasi kepada subjek terkait dengan hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai sumber informasi tentang harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying*.